

KAJIAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN PANCING ULUR (HAND LINE) PERORANGAN DI KECAMATAN TABUKAN UTARA KABUPATEN SANGIHE

Joneidi Tamarol¹ dan Costantein I. Sarapil¹

¹⁾ Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan
Politeknik Negeri Nusa Utara

Abstrak: Perlunya kajian sosial ekonomi terhadap Rumah Tangga Nelayan (RTN) pancing ulur yang dihubungkan dengan pendapatan nelayan. Penelitian ini mengkaji seberapa besar pendapatan rumah tangga nelayan dari aktifitas penangkapan ikan dan non penangkapan ikan, serta tingkat kesejahteraan nelayan pesisir. Secara geografis, Kecamatan Tabukan Utara terletak antara 3⁰-45⁰ LU dan 125⁰-127⁰ BT. Secara administratif, pemerintahan memiliki 24 kampung dengan jumlah penduduk sebanyak 21.662 jiwa, dimana 1.418 jiwa atau 6,5 persen berprofesi sebagai nelayan. Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan terhadap identitas responden, aspek sosial dan ekonomi. Usia dan pengalaman melaut merupakan faktor sosial yang memberikan pengaruh besar pada pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan dari usaha perikanan pada beberapa jenis alat tangkap masih memberikan pengaruh yang besar, sedangkan pengeluaran terutama dari konsumsi nelayan mensubstitusi beberapa bahan pokok untuk mengurangi biaya.

Kata kunci: Sosial Ekonomi; Rumah tangga nelayan; Pancing ulur; Kecamatan Tabukan Utara

PENDAHULUAN

Wilayah perairan Indonesia yang luas merupakan modal utama yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan bangsa terutama dari sektor perikanan. Pemanfaatan sektor perikanan sebagai penunjang ekonomi bangsa terutama dari sektor perikanan tangkap diharapkan dapat memberikan kontribusi besar kepada masyarakat pesisir. Dari beberapa hasil kajian didapatkan bahwa masyarakat yang tinggal di tepi-tepi pantai laut terutama di kawasan pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, dan sebagiannya lagi bermata pencaharian campuran. Masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional warisan turun temurun dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern.

Perlunya kajian sosial ekonomi terhadap Rumah Tangga Nelayan (RTN) pancing ulur yang dihubungkan dengan pendapatan nelayan; pengeluaran-pengeluaran baik untuk konsumsi,

pendidikan dan kesehatan sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan nelayan. Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pendapatan rumah tangga nelayan dari aktifitas penangkapan ikan dan non penangkapan ikan, pengeluaran (konsumsi, pendidikan, dan kesehatan) serta tingkat kesejahteraan nelayan pesisir. Selain itu dikaji pula hubungan keterkaitan faktor-faktor teknis pada pribadi nelayan dalam hubungannya dengan pendapatan.

Secara geografis Kecamatan Tabukan Utara terletak antara 3⁰-45⁰ LU dan 125⁰-127⁰ BT dan berbatasan langsung sebelah Utara dengan Kecamatan Marore; sebelah Timur dengan Samudera Pasifik; sebelah Selatan dengan Kecamatan Tabukan Tengah dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kemdahe. Secara administratif pemerintahan memiliki 24 kampung dimana 13 kampung diantaranya berbatasan dengan laut, memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.662 jiwa, dimana 1.418 jiwa atau 6,5 % diantaranya berprofesi sebagai nelayan (Anonymous, 2016).

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan pancing ulur.
2. Menganalisis pendapatan dan pengeluaran nelayan pancing ulur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tabukan Utara dengan 8 lokasi pengambilan data. Penentuan lokasi pengambilan data dianggap mewakili sampel populasi pancing ulur pada wilayah tersebut.

Target Penelitian

Target penelitian ini atau responden yakni masyarakat pesisir yang mengoperasikan pancing ulur. Masyarakat pesisir tersebut berdiam di pesisir pantai dengan berbagai macam usah penangkapan ikan. Survei awal dilakukan untuk mendapatkan jenis pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan pekerjaan lainnya. Penentuan responden dilakukan dengan mempertimbangkan satu jenis alat tangkap yakni pancing ulur (*hand line*) secara *purpose sampling* pada masing-masing lokasi.

Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dan sebaran kuisioner.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan terhadap 1). identitas responden (umur, tingkat pendidikan, pengalaman pekerjaan dalam penangkapan ikan, jumlah tanggungan dalam keluarga); 2). aspek sosial (jenis rumah, profil pekerjaan keluarga, layanan kesehatan); dan 3). aspek ekonomi (pendapatan utama nelayan; pendapatan sampingan nelayan; pendapatan istri nelayan; dan pendapatan anggota rumah tangga nelayan). Dokumentasi diperlukan sebagai pengingat

pada pemilahan data dan dapat dipergunakan sebagai bukti penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan operasi penangkapan ikan sedangkan pengukuran dan pencatatan dilakukan terhadap dimensi unit penangkapan ikan (alat tangkap ikan dan perahu/kapal penangkapan ikan).

Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan bentuk pengolahan data yang berbasis pada pertimbangan-pertimbangan logika dengan penulisan sistematis berdasarkan perilaku yang diamati. Sedangkan analisis secara deskriptif kuantitatif merupakan bentuk pengolahan data yang berbasis pada nilai dengan menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematika.

Data identitas dan sosial masyarakat nelayan dinarasikan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar sedangkan data dari kondisi ekonomi dianalisis tingkat pendapatannya untuk menghitung pendapatan nelayan amatan, sebagaimana rumus yang dikembangkan oleh Soekartawi (2003) yakni:

$p = TR - TC$, dimana : $TR = Total\ revenue$ (penerimaan total)

$TC = Total\ cost$ (biaya total)

Selanjutnya dari data konversi tersebut masyarakat nelayan dikelompokkan untuk menentukan tingkat kemiskinan nelayan dengan menggunakan klasifikasi kemiskinan yang dikembangkan oleh Sajogyo (1987), yakni sebagai berikut: 1).Paling miskin: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 180 kg beras/tahun; 2).Miskin sekali: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 181-240 kg beras/tahun; 3). Miskin: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 241-320 kg beras/tahun; 4). Nyaris miskin: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 321-480 kg beras/tahun; 5.)

Cukup: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 481-960 kg beras/tahun; dan 6). Hidup layak: pengeluaran per anggota keluarga setara dengan >960 kg beras/tahun.

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pancing Ulur (*hand line*)

Pancing merupakan salah satu jenis alat tangkap ikan yang konstruksinya sangat sederhana dan mudah dibuat, selain itu mudah dioperasikan sehingga pancing dapat ditemukan pada hampir semua wilayah pesisir. Dioperasikan mulai dari pesisir pantai hingga ke perairan yang lebih dalam. Subani dan Barus (1989) menguraikan bahwa pancing pada prinsipnya terdiri dari dua bagian utamanya yaitu tali dan mata pancing. Selanjutnya Ardidja (2007) menjelaskan bahwa pancing dapat terdiri satu pancing atau lebih dan dipasang umpan hidup atau buatan untuk menarik perhatian ikan atau biota laut lainnya. Lebih lanjut pula dikatakan oleh Ardidja (2007) bahwa pancing ulur (*hand line*) merupakan salah satu jenis pancing yang terdiri dari tali, pancing dan penggulung tali. umpan yang digunakan dapat berupa umpan segar ataupun umpan buatan. Pancing ulur vertikal (*vertical hand line*) merupakan salah satu tipe pancing lur yang dioperasikan secara vertikal ke dalam perairan yang terdiri dari tali utama (*main line*) yang dipasang pemberat (*sinker*) dengan satu mata pancing (*hook*) atau lebih.

Ukuran tali dan ukuran mata pancing bervariasi dan disesuaikan dengan besar kecilnya ikan yang akan ditangkap (Baskoro *dkk*, 2011). Dari segi teknis alat tangkap pancing, Ayodhya (1981) menguraikan dengan jelas bahwa pancing telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan. Kemajuan, misalnya benang yang di pakai berwarna sedemikian rupa sehingga tidak nampak di dalam air, di beri umpan bau-bauan sehingga dapat memberi rangsangan untuk dimakan; bentuk umpan

buatan di buat sedemikian rupa sehingga menyerupai umpan yang umumnya disenangi oleh ikan-ikan yang menjadi tujuan penangkapan. (*hook and line*) Pancing mempunyai kelebihan-kelebihan, seperti: 1). alat-alat pancing tidak susah dan mudah dalam pengoperasiannya; 2). ikan yang tertangkap mempunyai tingkat kesegaran yang tinggi; 3). bebas memilih daerah penangkapan ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Namun selain mempunyai kelebihan-kelebihan seperti tersebut, perikanan pancing pun memiliki beberapa kekurangan seperti: 1). menangkap ikan dalam jumlah yang relatif sedikit; 2). sangat dipengaruhi oleh umpan; 3). memerlukan keahlian pemancing walaupun tempat, waktu dan persyaratan lainnya sama; 4.) pancing merupakan alat tangkap pasif dimana pancing akan ditarik ketika ada ikan yang memakan umpan.

Pancing ulur (*hand line*) pada berbagai daerah mempunyai penamaan yang berbeda-beda menurut jenis ikan hasil tangkapan; penggunaan umpan alami dan umpan buatan; dan lain sebagainya. Pancing ulur digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut baik saat siang hari maupun malam hari. Pancing ulur dapat dioperasikan pada beberapa jenis perairan seperti perairan lepas pantai, perairan sekitar karang hingga ke perairan samudera. Dapat pula dioperasikan pada permukaan perairan, pertengahan hingga ke dasar perairan tergantung ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Pancing ulur dioperasikan dengan cara mengulur pancing hingga kedalaman tertentu, menunggu hingga pancing dimakan oleh ikan dan kemudian diangkat ke atas perahu, demikian seterusnya.

Disebut dengan pancing ulur karena pada proses pengoperasiannya dengan cara diulurkan ke dalam air, menunggu umpan dimakan ikan, ketika ada sentakan ikan memakan umpan maka pancing diangkat ke permukaan untuk diambil hasilnya.

Spesifikasi dan konstruksi pancing ulur yang digunakan oleh nelayan rata-rata diuraikan sebagai berikut: 1). penggulung tali (kayu dan paralon modifikasi); 2). tali utama (*main line*) yang merupakan tali pengantar sekaligus tempat diikatkannya tali cabang, persyaratan tali utama haruslah kuat terhadap sentakan ikan, tidak berwarna mencolok ketika diturunkan ke dalam air yang pada akhirnya dapat menakuti ikan; 3). tali cabang (*branch line*), biasanya mempunyai diameter (penampang) yang lebih kecil dari tali utama, berfungsi sebagai tempat diikatkannya mata pancing. Dipotong pendek dengan memperhitungkan jarak masing-masing tali cabang agar tidak saling berkait. Jumlah tali cabang tergantung ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Jumlah tali cabang sama dengan jumlah mata pancing. Pancing yang ditujukan untuk ikan pelagis bagian permukaan hingga pertengahan seperti ikan selar (*Selaroides* sp), ikan layang (*Decapterus* sp), tongkol (*Rastrelliger* sp) biasanya bermata pancing banyak. Sedangkan pancing ulur yang ditujukan untuk ikan-ikan demersal biasanya nelayan akan mengukur jumlah tali cabang; 4). kili-kili (*swivel*) yang berfungsi agar tali utama tidak kusut oleh gerakan arus yang berputar maupun adanya sentakan ikan,

pemasangan kili-kili biasanya pada pertengahan tali utama atau ketika hampir mendekati tali cabang pertama. Jenis dan ukuran kili-kili disesuaikan dengan ukuran tali utama; 5). mata pancing (*hook*). Ukuran mata pancing disesuaikan dengan ikan target penangkapan, jumlah mata pancing sama dengan jumlah tali cabang. Mata pancing haruslah tahan karat (*korosi*). Sekarang ini mata pancing yang dijual kadang-kadang merupakan suatu rangkaian dengan umpan buatan atau mata pancing sekaligus dengan umpan buatan.

Penggunaan jumlah mata pancing dan pemilihan jenis umpan (alami dan buatan) merupakan faktor pembeda untuk penamaan masing-masing pancing ulur di setiap daerah. selain cara pengoperasiannya. Oleh karena itu di Kepulauan Sangihe dikenal berbagai macam penamaan untuk pancing ulur seperti; *kakintu*, *bawulu*, *tatunta*, *lauruhe*; *lahiase*, *noru* dan lainnya. Untuk operasional penangkapan ikan nelayan biasanya membawa beberapa jenis pancing ulur seperti untuk tujuan penangkapan umpan dan selanjutnya untuk penangkapan ikan target. Jumlah dan persentase nelayan pancing ulur yang disurvei pada lokasi pengambilan sampel ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 . Jumlah Sampel Nelayan Pancing Ulur Pada Masing-Masing Lokasi

No	Nama Lokasi (kampung)	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	Petta Selatan	5	12 %
2.	Petta Induk	5	11 %
3.	Bengketang	2	5 %
4.	Kalurae	10	23 %
5.	Naha	7	16 %
6.	Kalekube	5	11 %
7.	Mala	5	11 %
8.	Kalasure	5	11 %
Jumlah		44	100 %

Sumber: olahan data primer (2018)

Dari jumlah sampel nelayan pancing ulur tersebut tersebut di atas kemudian ditabulasikan pada jenis pekerjaan nelayan sebagaimana Tarigan (2000). Jenis dan jumlah pendapatan nelayan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Nelayan Berdasarkan Pendapatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	Nelayan tetap / nelayan penuh	8	18 %
2.	Nelayan sambilan utama	20	46 %
3.	Nelayan sambilan tambahan	16	36 %
4.	Nelayan musiman	-	0 %
Jumlah		44	100 %

Sumber: olahan data primer (2018)

B. Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini yakni nelayan pancing ulur. Deskripsi responden yakni menyangkut umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, tanggungan dalam keluarga ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Nelayan Pancing Ulur

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Kelompok Usia		
a.	15 – 20 tahun	0	0 %
b.	21 – 30 tahun	7	16 %
c.	31 – 40 tahun	15	34 %
d.	41 – 50 tahun	16	36 %
e.	51 – 60 tahun	2	5 %
f.	61 tahun lebih	4	9 %
		44	100 %
2.	Pendidikan		
a.	Tidak tamat SD	5	11 %
b.	Tamat SD	25	57 %
c.	SMP	9	20 %
d.	SMA	5	11 %
e.	Pendidikan Tinggi	-	0 %
		44	100 %
3.	Tanggungan Dalam Keluarga		
a.	0 – 2 orang	2	5 %
b.	3 – 5 orang	36	82 %
c.	> 5 org	6	14 %
		44	100 %
4.	Pengalaman Melaut		
a.	0 - 5 tahun	2	5 %
b.	6 – 10 tahun	24	55 %
c.	11 – 15 tahun	15	34 %
d.	16 – 20 tahun	3	7 %
e.	21 tahun lebih	-	0 %
		44	100 %

Sumber: olahan data primer (2018)

Usia nelayan sangat penting diamatai karena menyangkut kematangan seseorang dalam berusaha. Pengelompokan jumlah nelayan berdasarkan usia sangat penting dilakukan karena membedakan kesiapan tega kerja untuk angkatan kerja produktif. Menurut UU Nomor 13 tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan yang dimaksud sebagai angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 – 64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Sebaran usia nelayan amatan berdasarkan usia ditampilkan pada tabel berikut ini.

Usia kelompok nelayan sangat penting karena menyangkut kematangan seseorang dalam berusaha. Dari tabel tersebut di atas usia kepala keluarga nelayan amatan sebanyak 44 orang. Dari jumlah tersebut kelompok nelayan terbesar pada kelompok 41-50 tahun sebanyak 16 orang.

Tingkat pendidikan yang dijadikan sampel yaitu tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan. Dimana tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan sangat perlu diamati karena menyangkut kemampuan dalam kepemimpinan keluarga (*leadership*) disamping berpengaruh pada transformasi teknologi dan pola pikir kreatifitas terutama dalam bidang perikanan tangkap. Selain itu pula pendidikan yang memadai serta ditunjang oleh usia yang masih muda dapat membuat nelayan menjadi lebih dinamis dan kreatif dalam berpikir dan bertindak. Dari jumlah kepala keluarga sebanyak 44 orang seterusnya dikelompokkan menurut tingkat pendidikan dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pengalaman melaut sebagai salah satu faktor penting dalam perikanan tangkap dengan asumsi semakin lama usia melaut

maka tingkat pengetahuan nelayan akan perikanan tangkap semakin tinggi pula.

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi penghidupan nelayan terutama dalam ketersediaan pangan yang ada di dalam keluarga. Dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak juga ketersediaan pangan dalam keluarga tersebut.

C. Analisis Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

Untuk melihat pendapatan nelayan dilakukan terhadap pendapatan dari usaha perikanan dan pendapatan dari usaha non perikanan. Fakhriyyah (2013), menyatakan bahwa pendapatan dari usaha perikanan yaitu semua hasil yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan dengan mengoperasikan berbagai jenis alat tangkap ikan sepanjang tahun produksi.

Pendapatan Perikanan

Pendapatan nelayan dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Fakhriyyah (2013) sebagaimana dalam Fakhriyyah dkk (2016) yakni penerimaan terdiri dari penerimaan melaut dan penerimaan non melaut dengan rumus $TR_m = P_m Q_m$

Dimana: TR_m = total penerimaan hasil melaut (Rp)

P_m = harga ikan (Rp)

Q_m = hasil tangkapan melaut (produksi melaut) (kg)

Dari hasil di lapangan didapat contoh pendapatan seorang nelayan penangkap ikan Kurisi (*Nemipteridae*) atau dengan nama lokal *seremia/sahamia* menggunakan pancing ulur jenis *papali* dalam sekali melaut (1 hari) dengan hasil tangkapan ekor 3 ekor dimana 1 ekor mempunyai berat rata-rata 7 kg dijelaskan di bawah ini.

$$\begin{array}{rclcl} \text{Total penerimaan (Rp)} & \text{Harga ikan} & \times & \text{Jumlah hasil} & \\ & \text{(Rp)} & & \text{tangkapan (kg)} & \\ = & \mathbf{Rp.25.000} & \times & \mathbf{21 \text{ kg (@7 kg)}} & \mathbf{Rp.525.000} \end{array}$$

Dalam seminggu musim ikan, nelayan rata-rata menangkap ikan 1-2 kali pada alat bantu penangkapan ikan (rumpon, rakit tepian) atau di perairan lepas, atau dalam sebulan 7-9 kali melaut dengan rata-rata 8 kali. Musim penangkapan ikan kurisi tidak terbatas, hanya cuaca dan faktor oseanografis lain yang menjadi pembatas, dari hasil wawancara bahwa 6-7 bulan merupakan waktu efektif melaut bagi nelayan atau setahun kurang lebih 48 kali operasi penangkapan ikan. Dengan demikian curahan kerja melaut sebanyak 48-50 kali dalam setahun. Total penerimaan (Rp) kotor nelayan *papali* dalam setahun operasi penangkapan ikan bisa mencapai Rp. 25.000.000 - 25.200.000, atau rata-rata sebesar Rp. 25.000.000

Pendapatan Non Melaut

Dari rumus tersebut di atas Sehingga pendapatan/penerimaan nelayan penangkap ikan Kurisi (*Nemipteridae*) dengan menggunakan alat tangkap *papali* dalam setahun menjadi :

Pendapatan perikanan	Rp. 25.000.000
Pendapatan non perikanan	Rp. 3.600.000
Total pendapatan	Rp. 28.600.000

Pengeluaran Nelayan

Pengeluaran Usaha Perikanan

Merupakan semua pengeluaran yang digunakan untuk menunjang usaha penangkapan ikan seperti perawatan

mesin, perbaikan alat tangkap dan lain sebagainya sepanjang tahun.

Sebagai contoh pengeluaran usaha perikanan seorang nelayan pancing ulur jenis *papali* selama sebulan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 4. Jenis Pengeluaran Usaha Perikanan

No	Jenis pengeluaran	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
A. Pengeluaran rutin sekali melaut					
1.	Bensin	3	liter	10.000	30.000
2.	Lain-lain	1	kali	5.000	5.000
	total				35.000
	Total pengeluaran rutin @10	10	kali	35.000	350.000

No	Jenis pengeluaran	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
kali melaut sebulan					
B. Perawatan rutin sebulan					
1.	Perawatan alat tangkap	1		100.000	100.000
2.	Perawatan mesin (ganti oli)	1		55.000	55.000
Total perawatan rutin sebulan					155.000
C. Perawatan perahu sebulan					
Total A+B+C					590.000
	Pengeluaran setahun @7 bulan operasi penangkapan ikan	7		590.000	4.130.000

Pengeluaran Non Perikanan

Merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan diluar usaha perikanan, seperti konsumsi keluarga, pendidikan, listrik, air, kesehatan dan lain sebagainya sepanjang tahun. Pada pengeluaran non perikanan

husus untuk konsumsi rumah tangga nelayan terjadi substitusi pada beberapa jenis makanan sehingga nelayan tidak hanya mengandalkan satu jenis makanan saja.

Tabel 5. Jenis Pengeluaran Non Perikanan

No	Jenis pengeluaran	Total (Rp)
1.	Konsumsi RT seminggu (3 anggota keluarga)	460.000
2.	Pendidikan anak	250.000
3.	Kesehatan	20.000
4..	Rekening listrik	20.000
5.	Rekening air PDAM	60.000
6.	Dana sosial	100.000
7.	Lain-lain	200.000
Jumlah Sebulan		1.110.000
Jumlah setahun		13.320.000

Sehingga pengeluaran nelayan menggunakan pancing ulur jenis *papali* dalam setahun menjadi :

Pengeluaran perikanan	Rp. 4.130.000
Pengeluaran non perikanan	Rp.13. 320.000
Total pengeluaran	Rp. 17.450.000

Pendapatan bersih merupakan hasil pengurangan pendapatan dan penegeluaran. Sehingga pendapatan bersih nelayan pancing ulur jenis *papali* dalam setahun menjadi :

Total Pendapatan Setahun	Rp. 28.600.000
Total Pengeluaran Setahun	Rp.17.450.000
Total pengeluaran	Rp. 11.150.000

Analisis Kesejahteraan Nelayan

Data yang dianalisis yakni semua pendapatan rumah tangga/kapita dalam setahun kemudian dikonversikan dalam ukuran setara beras per kilogram.

Konversi dalam ukuran setara beras (kg):

$$\begin{aligned} \text{Konversi dalam ukuran setara} & & & = & \frac{\text{Rp. 17.450.000}}{3} \\ \text{beras (kg)} & & & = & \frac{\text{Rp. 5.816.667}}{\text{Rp.13.000}} \\ & & & = & 447 \\ \text{Kriteria setara beras} & & & = & \text{Nyaris miskin} \end{aligned}$$

Dari contoh tersebut di atas yakni analisis terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga perikanan pada nelayan pancing ulur jenis *papali* mempunyai prosepek yang cerah untuk dikembangkan. Dari hasil analisis kesejahteraan nelayan dengan setara beras, nelayan tersebut

masuk pada kriteria nyaris miskin. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan survei ke lokasi pada rumah tangga .

Secara keseluruhan analisis kesejahteraan responden nelayan pancing ulur pada lokasi pengambilan data ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 6 . Analisis Kesejahteraan Pancing Ulur

No	Kriteria	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Paling miskin	2	5 %
2.	Miskin sekali	8	18 %
3.	Miskin	10	23 %
4.	Nyaris Miskin	11	25 %
5.	Cukup	8	18 %
6.	Hidup layak	5	11 %
Jumlah		44	100 %

Sumber: olahan data primer (2018)

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1). Usia dan pengalaman melaut merupakan faktor sosial yang memberikan pengaruh besar pada pendapatan nelayan. 2). Pendapatan nelayan dari usaha perikanan pada beberapa jenis alat tangkap masih memberikan pengaruh yang besar, sedangkan pengeluaran terutama dari konsumsi nelayan mensubstitusi beberapa bahan pokok untuk mengurangi biaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1997. Dirjen Kebudayaan Depdikbud. *Budaya Kerja Nelayan*

Indonesia di Jawa Timur.
CV.Bupara Nugraha. Jakarta.

Anonymous, 2003. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Anonymous, 2004. Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan.

Anonymous, 2016. Kabupaten Kepulauan Sangehe dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangehe. 398 hal.

Ardidja, S., 2007. *Alat Penangkap Ikan.* Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta. Hal 62.

- Baskoro, M., dan Taurusman.,A.Am., 2011. *Tingkah Laku Ikan: Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. Lubuk Agung. Bandung. 258 hal.
- Fatmasari, D. 2016. *Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon*.
- Lewaherilla, N.E. 2002. *Pariwisata Bahari: Pemanfaatan Potensi Wilayah Peisir dan Lautan*. Makalah Falsafah Sains (PPs 702). Program Pasca Sarjana/ S3 Institut Pertanian Bogor.
- Sajogyo. 1987. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Satria, A. 2004. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. PT. Pustaka Cidesindo.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- Tarigan, M.S.2000. *Pesisir dan Pantai Indonesia IV. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanografi*. LIPI.73-85.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gadjah Mada University Press.